

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang membentang dari sabang sampai merauke dan terletak di garis khatulistiwa. Luas wilayah Indonesia seluruhnya adalah 5,2 juta km² yang terdiri atas 1,9 juta km² daratan dan 3,3 juta km² lautan. Letak geografis Indonesia berada diantara 6° Lintang Utara -11° Lintang Selatan dan 95° Bujur Timur– 141° Bujur Timur. Jika dibentangkan, maka wilayah Indonesia berada di sepanjang 3.977 mil antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik¹. Negara yang mempunyai dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan yang membuat Indonesia termasuk negara dengan iklim tropis. Iklim tropis berkaitan dengan sumber daya alam Indonesia, karena memberikan dampak yang sangat signifikan terutama sumber daya alam yang dimiliki Indonesia.

Indonesia juga disebut negara agraris karena sebagian besar wilayah Indonesia terdiri dari lahan pertanian. Berdasarkan pada data Badan Pusat Statistik (BPS:2019) tentang angkatan kerja disetiap sektor, Indonesia dikatakan sebagai negara agraris. Setidaknya, masih ada lebih dari 30% angkatan kerja Indonesia bekerja di sektor pertanian. Salah satu kekayaan alam Indonesia yaitu memiliki tanah yang relatif subur sehingga dapat dikelola untuk berbagai hal seperti pertanian.

¹ (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2015)

Sesuai dengan UUD 1945 Pasal 33 Ayat 3 yang isinya Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat², Maka dari itu perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi, berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemudian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional³.

Penggunaan tanah yang luas adalah untuk sektor pertanian yang meliputi penggunaan pertanian tanaman pangan, pertanian tanaman keras, untuk kehutanan maupun untuk ladang penggembalaan dan perikanan. Tetapi untuk daerah perkotaan khususnya, penggunaan tanah yang utama adalah untuk pemukiman serta untuk industri dan perdagangan. Penggunaan tanah yang meliputi pegunungan, pantai atau danau lebih banyak untuk keperluan rekreasi. Maka dari itu, pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peran strategis dan penting.

Setiap tahunnya jumlah penduduk meningkat, tetapi jumlah produksi pertanian tetap sama atau mengalami kenaikan tapi sedikit. Maka, hasil produksi pertanian tersebut belum mampu untuk memenuhi produksi konsumsi pangan.

Banyak orang yang mengatakan bahwa dengan laju pertumbuhan penduduk di dunia, yang tetap tinggi setiap tahun, sementara lahan yang tersedia untuk kegiatan-kegiatan pertanian semakin sempit, maka pada suatu saat dunia akan mengalami krisis pangan (kekurangan stok), seperti juga diprediksi oleh teori

² (UUD 1945 :Pasal 33 ayat 3, Dasar dalam pembangunan hukum ekonomi di Indonesia).

³ (Pasal 33 ayat 4 UUD 1945, perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi)

Malthus. Namun, keterbatasan stok pangan bisa diakibatkan oleh dua hal, yaitu karena volume produksi rendah (yang disebabkan oleh faktor cuaca atau lainnya), sementara permintaan besar karena jumlah penduduk dunia bertambah terus, atau akibat distribusi yang tidak merata keseluruh dunia, banyak daerah di Eropa Barat, Amerika Utara dan sebagian Asia mengalami kelebihan Pangan⁴. Sektor pertanian di Indonesia masih menjadi salah satu aspek penting sebagai roda penggerak ekonomi negara. Hal ini dikarenakan pertanian dari segi produksi menjadi sektor kedua paling berpengaruh setelah industri pengolahan. Sedangkan bila dibandingkan sektor lainnya pertanian masih berada di posisi teratas selain sektor perdagangan dan sektor konstruksi. Dengan demikian, sektor pertanian mampu mengangkat citra Indonesia di mata dunia, terutama sebagai negara agraris yang cukup produktif.⁵

Adanya alih teknologi pertanian juga bukan menjadi halangan bagi para petani. Justru dengan adanya teknologi bidang pertanian membuat petani semakin mudah dan semakin bersinergi. Oleh karena itu, diharapkan di masa yang mendatang, profesi petani bukan lagi pekerjaan yang dipandang sebelah mata. Petani di Indonesia juga memiliki peluang dan tantangan yang harus dihadapi⁶.

Namun sayangnya, sektor pertanian di Indonesia masih mengalami banyak permasalahan terutama dalam meningkatkan jumlah produksi pangan. Hal ini disebabkan karena semakin berkurangnya lahan yang dapat digunakan untuk

⁴ (Perkembangan sektor pertanian di Indonesia, 2003)

⁵ K Hohakay, W Rompas, J Rares. Jurnal Administrasi Publik 2 (30).2015

⁶ <https://kumparan.com/venture/sudah-sejauh-mana-perkembangan-pertanian-indonesia-1553784660662469046>

bertani. Sesuai dengan permasalahan yang kita hadapi ini, kita akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri.

Dengan beberapa permasalahan di dalam sektor pertanian di Indonesia membuat Pemerintah dan juga beberapa pihak yang berwenang mencari solusi atau ide inovasi untuk membantu penyelesaian masalah dalam sektor pertanian, salah satunya adalah Program Jajar Legowo.

Istilah jajar legowo diambil dari bahasa jawa yang secara harfiah tersusun dari kata “*lego*” (lega) dan “*dowo*” (panjang) yang secara kebetulan sama dengan nama pejabat yang memperkenalkan cara tanam ini. Sistem jajar legowo diperkenalkan pertama kali oleh seorang pejabat Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Banjar Jawa Tengah yang bernama Bapak Legowo yang kemudian ditindaklanjuti oleh Departemen Pertanian melalui pengkajian dan penelitian sehingga menjadi suatu rekomendasi atau anjuran untuk diterapkan oleh petani dalam rangka meningkatkan produktivitas tanaman padi.⁷

Sejak tahun 2015 program tanam jajar legowo yang penggunaan benih relatif rendah dan membuat posisi tanaman sebagian besar menjadi tanaman pinggir yang mampu menambah kelancaran sirkulasi sinar matahari dan udara di sekeliling tanaman pinggir sehingga tanaman dapat berfotosintesis lebih baik, selain itu tanaman yang berada di pinggir memberikan produksi yang lebih tinggi dan kualitas gabah yang lebih baik.

Dengan program jajar legowo, jumlah populasi tanaman padi akan tinggi yang memungkinkan peningkatan produksi. Kemudian, banyak kemudahan

⁷ Cara Meningkatkan Produksi Tanaman Padi dengan Sistem Tanam Padi Jajar Legowo (<http://www.gerbangpertanian.com/2011/02/cara-meningkatkan-produksi-tanaman-padi.html>)

lainnya dalam pemeliharaan yang bisa diperoleh oleh petani. teknik jajar legowo merupakan cara tanam, dimana dalam beberapa barisan diselingi dengan satu barisan kosong. Baris tanaman dan baris kosongnya disebut satu unit legowo. Bila terdapat dua baris tanam per unit legowo maka disebut legowo 2:1⁸.

Selain itu, keuntungan program jajar legowo yang dapat kita peroleh yaitu:

1. Populasi tanaman padi bertambah sekitar 20% - 30% yang secara otomatis akan meningkatkan produksi makro maupun mikro
2. Adanya baris kosong mempermudah pelaksanaan pemeliharaan, pemupukan dan pengendalian hama tanaman
3. Dengan program jajar legowo dapat mengurangi serangan hama, terutama hama tikus.
4. Program jajar legowo ini bisa menghemat pemakaian pupuk.
5. Dengan pola jajar legowo dapat memanfaatkan sinar matahari secara optimal bagi barisan pinggiran.

Program tanam jajar legowo padi juga sudah melalui proses pengujian dan pengkajian secara mendalam oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) pertanian yang dapat meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman padi secara nyata.⁹ Dengan adanya baris kosong akan mempermudah pelaksanaan, pemeliharaan dan pemanfaatan sinar matahari secara optimal, sistem ini bisa dikatakan upaya memanipulasi lokasi pertanaman sehingga akan memiliki jumlah tanaman pinggir yang lebih banyak, sehingga diyakini mampu meningkatkan produksi padi. Untuk itu, program tersebut sangat diharapkan dan

⁸ Info Publik Kota Solok (<https://kotasolok.info>) diakses pada tanggal 06/04/2019

⁹ Balitbangtan Kementan:2014

dianjurkan sekali bagi petani untuk diterapkan di lahan pertanian mereka sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mengatasi kekhawatiran akan rawan pangan di Indonesia.

Pada umumnya, padi pada kondisi tanam yang sempit mengalami penurunan kualitas pertumbuhan, dibandingkan dengan program jajar legowo yang memberikan kondisi tanam yang lebih longgar mampu memberikan sirkulasi udara dan pemanfaatan sinar matahari lebih baik pada tanaman. Tipe- tipe penanaman program jajar legowo yang telah di aplikasikan oleh sebagian petani di Indonesia pada umumnya yaitu (2:1), (3:1), (4:1), (5:1), (6:1).

Namun, hal tersebut tidaklah gampang bagi pemerintah dalam meyakinkan petani terhadap hal yang dianggap baru bagi mereka. Untuk itu, Pemerintah perlu mempersiapkan suatu strategi komunikasi yang tepat sasaran. Strategi komunikasi yang tepat sasaran tersebut perlu dipersiapkan dengan cermat, karena berhubungan dengan karakteristik masyarakat petani, sumber daya (manusia maupun alam), tipologi masyarakat, struktur masyarakat dan kelembagaan desa yang berbeda-beda di setiap wilayah. Strategi yang detil juga diperlukan mengingat program penerapan 4 sistem tanam jajar legowo ini harus disesuaikan dengan kebutuhan, keinginan dan kemampuan masyarakat petani.

Program jajar legowo merupakan program nasional yang bertujuan untuk meningkatkan hasil produktivitas padi dan penerapan swasembada pangan di Indonesia. Beberapa daerah di Indonesia telah mulai menerapkan program jajar legowo ini. Salah satu di antaranya adalah Sumatera Barat.

Di Sumatera Barat >80% penduduknya merupakan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, dengan lahan yang cukup luas yaitu sekitar 230.000 ha, dan tersebar di 18 kabupaten dan kota yang ada¹⁰. Sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam perekonomian Sumatera Barat, dimana pada tahun 2017 memiliki kontribusi sebesar 23,48% pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Barat. Potensi sektor pertanian tersebut masih terbuka lebar untuk dikembangkan, baik itu untuk komoditi tanaman pangan maupun hortikultura. Oleh sebab itu program jajar legowo telah diterapkan oleh pemerintah Sumatera Barat, program jajar legowo bisa meningkatkan hasil produksi padi yang ada di wilayah Sumatera Barat, walaupun dengan lahan yang minim. Hal ini tentu juga akan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan petani, dan peluang ini juga seharusnya dapat ditangkap oleh para petani khususnya yang berada di Sumatera Barat. Sehingga nantinya akan tumbuh dan berkembang petani yang tidak hanya sekedar bertani tetapi sudah mengutamakan *profit oriented* tentunya tanpa mengesampingkan kualitas¹¹.

Salah satu Kota di Sumatera Barat yang telah menggunakan Program Jajar Legowo untuk meningkatkan hasil produksi padi yaitu Kota Padang. Program jajar legowo di Kota Padang sudah diatur oleh Dinas Pertanian Kota Padang yang mengacu pada Peraturan Menteri 131/OT.140/12/2014.

Kota Padang dengan jumlah penduduk sebanyak 927.128 jiwa tersebut membutuhkan padi sebagai bahan utama untuk dimakan. Dari tabel 1.1 dibawah kita dapat mengetahui hasil padi di Kota Padang dari tahun 2017 sampai 2019 :

¹⁰ Data BPS:2018

¹¹ <https://www.kompasiana.com/andriiman/5ce55ac2733c43572f2ab414/regenerasi-petani-di-sumatera-barat-yang-sangat-mengkhawatirkan?page=all#>

Tabel 1.1
Data Lahan dan Hasil Produksi Padi Tahun 2017 – 2019

No	Kecamatan	Tahun					
		2017		2018		2019	
		Luas Lahan (Ha)	Hasil Padi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Hasil Padi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Hasil Padi (Ton)
1	Bungus Teluk Kabung	1.524	8.466	1.441	8.214	1.524	8.008
2	Lubuk Kilangan	1.730	9.612	1.553	8.852	1.730	8.394
3	Lubuk Begalung	1.514	8.409	1.042	5.939	1.514	7.370
4	Padang Selatan	19	106	24	137	19	78
5	Padang Timur	160	889	153	872	160	571
6	Padang Barat	-	-	-	-	-	-
7	Padang Utara	18	100	22	125	18	11
8	Nanggalo	591	3.281	723	4.121	591	2.873
9	Kuranji	5.475	30.411	6.437	36.691	5.475	26.572
10	Pauh	3.325	18.468	3.574	20.372	3.325	13.126
11	Koto Tangah	3.470	19.276	3.708	21.136	3.470	19.538
Jumlah		17.825	99.018	18.677	106.459	17.825	86.542

Sumber: Data olahan dari Dinas Pertanian Kota Padang (2020)

Berdasarkan Tabel 1.1 dari tahun 2017-2018 bisa kita lihat bahwa produksi padi mengalami peningkatan di Kota Padang dari 99.018 Ton menjadi 106.459 Ton. Tetapi pada tahun 2019 hasil produksi padi mengalami penurunan yaitu sebanyak 86.542 Ton, dikarenakan banyaknya alih fungsi lahan yang terjadi di Kota Padang.

Alasan peneliti menjadikan Kota Padang sebagai lokasi penelitian tentang Program Jajar Legowo yaitu, karena peneliti melihat lahan yang semakin sedikit untuk dijadikan lahan sawah, tetapi masyarakat tetap mengonsumsi beras sebagai makanan utamanya. Disamping itu, Program Jajar Legowo sudah di terapkan di Kota Padang, Dan peneliti ingin mengetahui apakah Program Jajar Legowo bisa membantu Kota Padang untuk meningkatkan hasil padinya, inilah yang menjadikan Kota Padang menarik untuk peneliti jadikan lokasi penelitian (Lokus).

Dapat kita lihat, banyak lahan sawah di Kota Padang yang sudah berubah fungsi menjadi perumahan, tempat makan, jalan, ataupun mal. Pengalihan fungsi lahan sawah yang ada di Kota Padang tersebut dilakukan karena dianggap lebih dapat memberikan nilai ekonomi yang lebih besar dalam waktu yang singkat.

Selama kurun waktu lima tahun terakhir Kota Padang kekurangan lahan persawahan hingga 1.000 Hektare. Hal ini dinyatakan oleh Kepala Dinas Pertanian Kota Padang, Bapak Syahrial Kamat. Berkurangnya lahan sawah yang ada di Kota Padang disebabkan oleh alih fungsi lahan.

Bisa kita bayangkan jika sebagian besar lahan sawah di Kota Padang beralih fungsi, maka para penduduk akan semakin kesulitan dalam memenuhi kebutuhan akan beras. Lahan sawah mustahil untuk kita tambah, yang dapat dilakukan adalah adanya upaya bersama pemerintahan dengan petani untuk meningkatkan produktivitas padi. Masyarakat Kota Padang merupakan masyarakat yang membutuhkan beras atau nasi sebagai bahan utama untuk dimakan, tentu pemerintah Kota Padang membutuhkan strategi yang baik agar produksi padi di Kota Padang dapat meningkat.

Selaku Ibu Kota Sumatera Barat, Kota Padang memiliki kawasan pertanian yang cukup luas. Hal ini turut berkontribusi dalam pencapaian luas tambah tanam dan produksi padi di Sumatera Barat. Namun pada saat ini lahan sawah yang ada di Kota Padang sudah banyak menjadi alih fungsi lahan seperti data pada Tabel

1.2 :

Tabel 1.2
Perkembangan Alih Fungsi Lahan di Kota Padang Tahun 2017-2019

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)			Alih Fungsi Lahan (Ha)		
		2017	2018	2019	2017	2018	2019
1	Bungus Teluk Kabung	783	762	762	1	21	21
2	Lubuk Kilangan	578	499	499	-	79	79
3	Lubuk Begalung	452	383.5	383,5	-	68.5	68.5
4	Padang Selatan	10	10	10	-	-	-
5	Padang Timur	76	76	76	20	-	-
6	Padang Barat	-	-	-	-	-	-
7	Padang Utara	10	2	2	-	8	8
8	Nanggalo	237	191.81	191.81	-	45.19	45.19
9	Kuranji	1.921	1.344,88	1.344,88	-	578.12	578.12
10	Pauh	1.061	991	991	-	70	70
11	Koto Tangah	1.290	1.484,40	1484,40	-	1.944	1.944
	Jumlah	6418	5744,59	5744,59	21	1766	1766

Sumber : hasil olahan data peneliti ke Dinas Pertanian Kota Padang(2020)

Dengan kondisi seperti itu, menjadikan Dinas Pertanian Kota Padang membutuhkan suatu pembangunan. Pembangunan pertanian di Kota Padang maupun di Indonesia diarahkan menuju pembangunan pertanian yang berkelanjutan (*sustainable agriculture*), sebagai bagian dari implementasi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Dinas Pertanian Kota Padang merupakan dinas yang berperan penting dalam meningkatkan produksi pertanian di Kota Padang sesuai dengan visi misinya: *Visi “ Terwujudnya Pertanian Perkotaan Berbasis Agribisnis dan Berwawasan Lingkungan”*

Misi

- 1. Memacu Peningkatan Produksi Pertanian Berkelanjutan;*
- 2. Mendorong Peningkatan Pasca Panen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian*
- 3. Mewujudkan Sistem Pelayanan Birokrasi yang Efektif dan Efisien.*

Motto : Pertanian Maju, Masyarakat Sejahtera.¹²

Dinas Pertanian Kota Padang menjadi instansi yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan Program jajar legowo. Dinas Pertanian Kota Padang juga bertanggung jawab langsung dalam pelaksanaan SOP (Standar Operasional Prosedur) program jajar legowo, yang dimulai dari perencanaan, penyuluhan sosialisasi, dan penerapan pelaksanaan program jajar legowo di Kota Padang. Dinas Pertanian Kota Padang dibantu oleh BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) sebagai pelaksanaan program jajar legowo di setiap daerah di Kota Padang. Dinas Pertanian juga bekerja sama dengan Babinsa sebagai bantuan dalam sosialisasi program jajar legowo, dan Dinas Pertanian Kota Padang juga bekerja sama dengan beberapa kelompok tani di Kota Padang. Dalam fenomena empiris ini, bisa kita temukan teori Koteen, yaitu strategi kelembagaan. Dimana fokus dari strategi kelembagaan ini yaitu mengembangkan kemampuan organisasi untuk melakukan inisiatif-inisiatif strategik, dengan memperhatikan struktur, kewenangan, dan juga standar operasional prosedur (SOP) suatu organisasi.

¹² <http://dispertanian.padang.go.id/visi-dan-misi-dinas-pertanian-kota-padang>

Dari visi-misi dan motto yang ditetapkan Dinas Pertanian Kota Padang, dimana lebih menekankan pada peningkatan produksi pertanian. Peningkatan produksi tanaman padi menjadi salah satu target yang ingin dicapai oleh Dinas Pertanian Kota Padang. Dalam upaya mensejahterakan petani dan juga memenuhi kebutuhan padi untuk warga Kota Padang. Menurut Koteen strategi organisasi berkaitan dengan perumusan visi misi, tujuan dan nilai-nilai dari organisasi yang dituangkan kedalam suatu program atau kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tersebut. Maka upaya Dinas Pertanian Kota Padang dalam peningkatan produksi padi di Kota Padang yaitu dengan pelaksanaan program jajar legowo, termasuk dalam fenomena empiris strategi organisasi teori Koteen.

Kegiatan organisasi dalam pelaksanaan yang terjadi di Kota Padang yang berkaitan dengan Program Jajar Legowo yaitu mensosialisasikan Program Jajar Legowo ini pemerintah Kota Padang bekerja sama dengan Kodim 0312/Padang dibarengi dengan menggelar tanam padi serentak dengan Program Jajar Legowo di areal sawah milik kelompok Tani Pagai II, Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto, dan Kecamatan Koto Tengah Padang.¹³

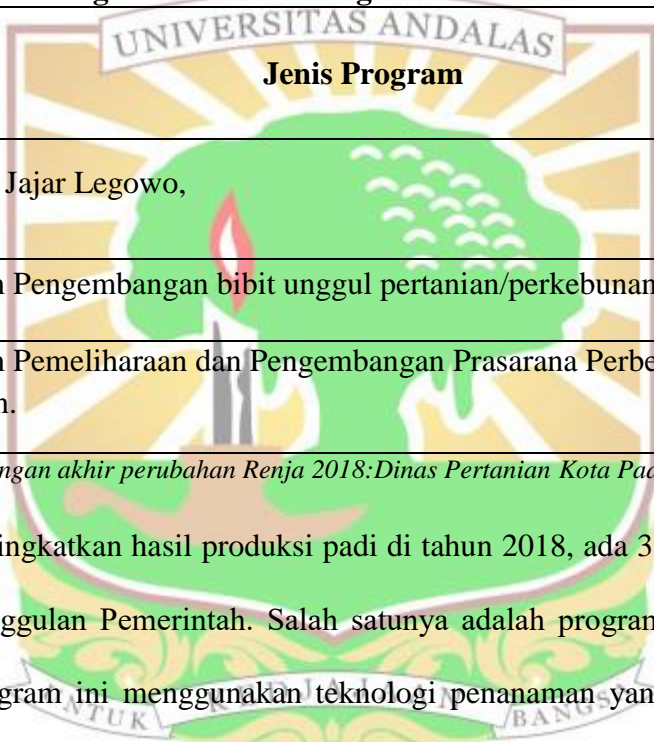
Agar Dinas Pertanian di Kota Padang dapat mewujudkan keinginan masyarakat kota Padang agar tidak kekurangan padi, maka Dinas Pertanian Kota Padang membuat langkah-langkah strategis dalam meningkatkan hasil produksi padi dengan berbagai dukungan program.

¹³ <https://sumbar.antaraneews.com>

Padang tersebut yaitu Strategi Program didalam teori Koteen. Sesuai dengan pengertian strategi program teori Koteen yaitu merupakan asas usaha atau kegiatan yang akan dijalankan oleh suatu organisasi yang merupakan suatu bentuk untuk mencapai tujuan dan sasaran dalam organisasi.

Dan beberapa program yang dilaksanakan untuk meningkatkan hasil produksi padi antara lain dapat dilihat pada Tabel 1.3 :

Tabel 1.3
Program-Program dalam Meningkatkan Hasil Produksi Padi 2018

 UNIVERSITAS ANDALAS Jenis Program
1. Program Jajar Legowo,
2. Program Pengembangan bibit unggul pertanian/perkebunan,
3. Program Pemeliharaan dan Pengembangan Prasarana Perbenihan dan Pembibitan.

Sumber: Rancangan akhir perubahan Renja 2018: Dinas Pertanian Kota Padang

Dalam meningkatkan hasil produksi padi di tahun 2018, ada 3 hal yang menjadi program unggulan Pemerintah. Salah satunya adalah program “Jajar Legowo” dimana program ini menggunakan teknologi penanaman yang dapat membuat semua tanaman yang ada pada lahan menjadi tanaman pinggiran. Dalam pelaksanaan Program Jajar Legowo masalah lain yang ada di dalam pelaksanaan program tersebut yaitu kurangnya pemahaman petani tentang program jajar legowo, sehingga menjadikan program ini kurang diminati oleh petani di Kota Padang, hal ini yang mendasari peneliti menggunakan teori Koteen karena didalam teori Koteen terdapat Strategi Dukungan Sumber Daya yang mana pemerintah Kota Padang harus lebih memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber daya esensial yang tersedia guna meningkatkan kualitas Program Jajar

Legowo agar lebih diterima oleh masyarakat Kota Padang, khususnya para petani Kota Padang. Dinas Pertanian Kota Padang ini bekerja sama dengan pihak Dinas Pertanian Provinsi, PT. Sangyang Sri (Penyedia Benih), PT. Pertani, BPSB, dan BPP. Banyak program yang terlihat bermanfaat terbukti tidak dapat diterima sasaran (masyarakat) karena menggunakan strategi komunikasi yang tidak dirancang secara matang, begitupun yang terjadi pada Program Jajar Legowo yang di laksanakan oleh Dinas Pertanian Kota Padang.

Beberapa kendala yang dihadapi oleh Dinas Pertanian Kota Padang dalam menjalankan Program Jajar Legowo yaitu, para petani yang ada di Kota Padang ini sering meminta bantuan SAPRODI (Sarana Produksi) seperti benih, pupuk, dll yang melebihi anggaran yang sudah diberikan oleh Dinas Pertanian Kota Padang. Sehingga Dinas Pertanian Kota Padang lebih mengawasi setiap pemberian bantuan SAPRODI. Apabila penyampaian inovasi ini tidak dibingkai dalam strategi yang tepat maka program yang bermanfaat dan menghabiskan banyak dana akan sia-sia. Padahal Dinas Pertanian Kota Padang sudah memberikan sosialisasi setiap sekali awal tahun baik itu dari pihak Provinsi maupun dari Dinas Pertanian Kota Padang. Fenomena empiris yang terjadi dalam hal ini sesuai dengan teori Koteen yaitu dalam strategi program.

Disamping itu, fokus dari penelitian ini, mengenai program jajar legowo. Alasan peneliti memilih program ini karena berkaitan dengan jumlah peningkatan produksi padi. Lokus penelitian ini akan dilakukan di Kota Padang, peneliti memilih Kota Padang karena banyaknya fenomena yang peneliti temukan di Kota Padang.

Beberapa fenomena yang peneliti lihat di Kota Padang yaitu, semakin

berkurang atau sempitnya lahan pertanian di Kota Padang, dan digantikan dengan pembangunan-pembangunan seperti jalan, perumahan, unit toko, dan lain lain. Di sisi lain, laju pertumbuhan masyarakat di Kota Padang semakin tinggi yang mana otomatis kebutuhan padi pada masyarakat Kota Padang juga semakin tinggi. Hal inilah yang menyebabkan bagaimana usaha Pemerintah bersama Dinas Pertanian Kota Padang dalam mengatasi permasalahan ini.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah peneliti uraikan diatas, peneliti tertarik meneliti tentang “Strategi Dinas Pertanian Kota Padang Dalam Pelaksanaan Peningkatan Produksi Pertanian Melalui Program Jajar Legowo”, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Koteen dimana teori koteen ini terbagi atas 4 tipe. Yaitu, strategi organisasi, strategi program, strategi dukungan sumber daya dan strategi kelembagaan. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin lebih jauh menggambarkan apa strategi yang digunakan oleh Dinas Pertanian Kota Padang dan apa kendala-kendala yang dihadapi oleh Dinas Pertanian Kota Padang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Strategi Dinas Pertanian Kota Padang Dalam Pelaksanaan Peningkatan Produksi Pertanian Melalui Program Jajar Legowo.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis tentang Strategi Dinas Pertanian Kota Padang Dalam Pelaksanaan Peningkatan Produksi Pertanian Melalui Program Jajar Legowo.

1.4. Manfaat Penelitian

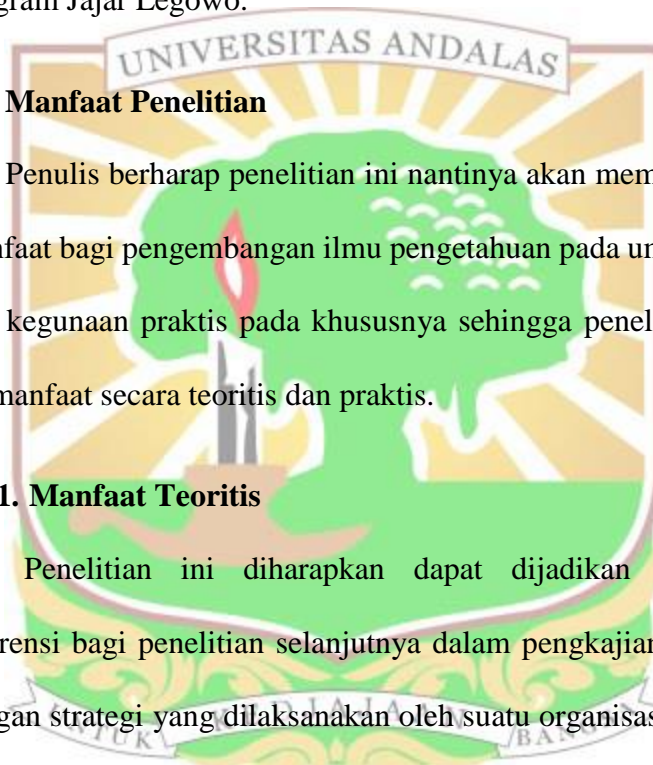
Penulis berharap penelitian ini nantinya akan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan kegunaan praktis pada khususnya sehingga penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam pengkajian terkait dengan strategi yang dilaksanakan oleh suatu organisasi dalam pencapaian tujuan organisasi tersebut, dan juga terkait dengan materi yang berhubungan dengan manajemen strategis.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi bahan masukan bagi Dinas Pertanian Kota Padang, dalam menjalankan rencana strategisnya sebagai bentuk upaya



pencapaian tujuan organisasi khususnya peningkatan produksi padi.

